

**PENGARUH KEPEMILIKAN KELUARGA, DEWAN KOMISARIS  
INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI  
PERUSAHAAN DENGAN KINERJA PERUSAHAAN SEBAGAI  
VARIABEL MEDIASI : STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016**

**Yulia Safitri, Amries Rusli Tanjung dan Azwir Nasir**

Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Riau

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti secara empiris pengaruh kepemilikan keluarga, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini dilakukan pada 30 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan teknik analisis data menggunakan metode Partial Least Square dengan aplikasi WarpPLS 5.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga dan kinerja perusahaan berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, sedangkan dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini memberikan bukti bahwa kinerja perusahaan dapat memediasi pengaruh kepemilikan keluarga terhadap nilai perusahaan. Namun tidak signifikan dalam memediasi pengaruh komisaris independen dan komite audit.*

***Kata kunci : Nilai Perusahaan, Kepemilikan Keluarga, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Perusahaan.***

**PENDAHULUAN**

Perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia terlebih lagi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak terlepas dari yang namanya persaingan. Persaingan usaha ini membuat setiap perusahaan harus melakukan perencanaan strategi yang baik untuk meningkatkan kinerja agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Salah satu maksud dan tujuan perusahaan dibentuk adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan bagi kemakmuran para pemegang saham. Salah satu cara untuk mengukur tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola perusahaan dapat dilihat dari nilai perusahaan.

Manajer dalam mengelola perusahaan dituntut untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya harus lebih efektif dan efisien dalam mengambil setiap keputusan agar dapat mempertahankan stabilitas dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam persaingan bisnis yang semakin kuat, sehingga pada akhirnya nilai perusahaan dapat terus meningkat. Nilai perusahaan itu sendiri keadaan yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai tanda dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Nilai perusahaan menjadi konsep penting bagi para investor, karena digunakan sebagai indikator bagi pasar untuk menilai perusahaan secara keseluruhan (Adhitya, 2016). Nilai perusahaan yang tinggi menjadi prestasi untuk pemilik perusahaan, karena dapat memberikan kemakmuran serta kesejahteraan bagi para pemegang saham.

Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya terhadap kinerja perusahaan baik saat ini maupun prospek di masa depan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat memberikan kesejahteraan atau kemakmuran kepada pemegang saham melalui peningkatan harga saham. Sujoko dan Soebiantoro (2007) mendefinisikan nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan pada umumnya dapat diukur dengan beberapa indikator. Salah satu indikator yang sering digunakan dalam menentukan nilai perusahaan adalah dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio Tobin's Q merupakan salah satu alternative pengukuran kinerja perusahaan yang dapat digunakan dengan menggabungkan antara nilai buku dan nilai pasar ekuitas. Rasio ini diukur dari nilai pasar ekuitas ditambah nilai buku total kewajiban kemudian dibagi dengan nilai buku total asset (Hariati dan Rihatiningtyas, 2015).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, salah satunya adalah kepemilikan keluarga. Ali et al., (2007) mendefinisikan perusahaan keluarga sebagai perusahaan yang dikelola dan dikendalikan oleh keluarga pendiri. Anggota keluarga dapat terlibat dalam manajemen perusahaan baik sebagai eksekutif puncak (CEO), atau sebagai dewan komisaris dalam rangka mengendalikan perusahaan. Sehingga dengan adanya pihak keluarga yang terlibat dalam manajemen perusahaan diharapkan permasalahan agensi dalam suatu perusahaan dapat dihilangkan. Hal ini akan berdampak pada pengelolaan perusahaan yang lebih baik lagi dalam pengambilan keputusan keuangan yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Andayani (2014) menyebutkan bahwa pihak keluarga dapat mempengaruhi kualitas laba akuntansi dan kinerja perusahaan. Wang (2004) menyatakan bahwa kualitas laba akuntansi dapat dipengaruhi melalui dua cara yaitu melalui pengaruh entrenchment dan pengaruh alignment.

Dalam pengaruh entrenchment, laba dikelola secara oportunistik dan kualitas laba rendah. Sebaliknya dalam pengaruh alignment, laba tidak dikelola secara oportunistik dan laba memiliki kualitas tinggi. Pengaruh entrenchment konsisten dengan pandangan tradisional bahwa perusahaan keluarga menciptakan insentif untuk melakukan ekspansi terhadap pemegang saham minoritas (Fama dan Jensen, 1983, Morck et al., 1998, Shleifer dan Vishny, 1997, Wang et al., 2004).

Selain kepemilikan keluarga, salah satu cara untuk meminimalkan permasalahan agensi dalam suatu perusahaan adalah dengan menerapkan tatakelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* yang diantaranya adalah adanya dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris independen bertugas untuk melakukan pengawasan atas kebijakan pengurus, jalannya kepengurusan dan memberikan nasehat kepada dewan direksi. Purwaningtyas dan Pengestuti (2012) menyebutkan bahwa dewan komisaris adalah inti dari *corporate governance* yang bertugas untuk menjamin strategi perusahaan, melakukan pengawasan terhadap manajer, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas dalam perusahaan.

Penerapan *corporate governance* yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan selain dewan komisaris independen adalah keberadaan komite audit. Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 mendefinisikan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit paling kurang terdiri dari 3 orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik dan diketuai oleh Komisaris Independen. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat dari keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisir (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Penelitian mengenai komite audit terhadap nilai perusahaan pernah diteliti oleh Rupilu (2012) dan Rustiarini (2010) yang membuktikan bahwa komite audit dalam suatu perusahaan mampu melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi komite audit independen dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan semakin tinggi pengawasan terhadap operasi perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwaningtyas dan Pangestuti (2010), Anggraini (2013) yang membuktikan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Muna (2017) yang menguji pengaruh kepemilikan keluarga dan dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian ini peneliti menambahkan dua variabel independen yaitu komite audit dan kepemilikan keluarga. Dan penelitian ini juga menggunakan variabel mediasi yaitu kinerja perusahaan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga, dewan komisaris independen, komite audit dan kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan. 2) Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung kepemilikan keluarga, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel mediasi. Brigham dan Erdhat (2005) nilai perusahaan merupakan nilai sekarang (present value) dari free cash flow di masa mendatang pada tingkat diskonto sesuai rata-rata tertimbang biaya modal. Free cash flow merupakan cash flow yang tersedia bagi investor (kreditur dan pemilik) setelah memperhitungkan seluruh pengeluaran untuk operasional perusahaan dan pengeluaran untuk investasi serta aset lancar bersih. Sukirni (2012) menjelaskan bahwa nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.

Tobin's Q adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktivitas perusahaan. Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi. Mokhtari, et al (2013) menyebutkan bahwa rasio Tobin's Q digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai kinerja perusahaan. Apabila rasio hasil perhitungan Tobin's Q  $> 1$ , artinya terdapat insentif yang kuat untuk melakukan investasi, yang berarti peluang pertumbuhan yang berharga bagi perusahaan. Penurunan rasio Tobin's Q dari waktu ke waktu merupakan pencerminan penurunan nilai perusahaan.

Morck dan Yeung (2004) mendefinisikan kepemilikan keluarga adalah kepemilikan saham oleh keluarga atau sekelompok orang yang masih memiliki relasi kerabat umumnya terdapat pada perusahaan keluarga yang sudah diwariskan turun – temurun. Perusahaan keluarga memiliki ciri khas yaitu umumnya memiliki struktur piramida yang menunjukkan hubungan antara perusahaan induk (parent) dengan beberapa perusahaan anak. Kepemilikan keluarga merupakan kepemilikan saham oleh individu maupun perusahaan yang bukan public (Faccio dan Lang, 2002).

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelola perusahaan. pada intinya komisaris independen merupakan suatu mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan (Surya dan Yustiavandana. 2006). Sedangkan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 pengertian dari komisaris independen adalah “Anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir serta tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik tersebut.

The Institute of Internal Auditors (IIA) merekomendasikan bahwa setiap perusahaan publik harus memiliki komite audit yang diatur sebagai komite tetap. The Institute of Internal Auditors (IIA) juga menganjurkan dibentuknya komite audit di dalam organisasi lainnya, termasuk lembaga-lembaga non-profit dan pemerintahan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 mendefinisikan Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit paling kurang terdiri dari 3 orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan public dan diketuai oleh Komisaris Independen.

Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian atau pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (strategic planning) suatu organisasi.” secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan prestasi yang dapat dicapai oleh orgaisasi dalam periode tertentu (Mappaselle, 2013). analisis kinerja perusahaan yang dilakukan pada dasarnya untuk mengevaluasi kinerja dimasa lalu dan melakukan berbagai analisis sehingga dapat diperoleh posisi keuangan perusahaan yang mewakili realitas perusahaan dan potensi-potensi kinerja yang akan berlanjut. Perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H1: Kepemilikan Keluarga Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan
- H2: Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan
- H3: Komite Audit Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan
- H4: Kinerja perusahaan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

- H5: Kepemilikan Keluarga Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Mediasi  
H6: Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Mediasi  
H7: Komite Audit Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Mediasi

#### METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria. Adapun kriterianya antara lain : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016. Menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 30 Desember Tahun 2012-2016. Memiliki data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang lengkap dalam hal ini perusahaan sampel harus memiliki data kepemilikan keluarga, Informasi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yaitu : Studi dokumentasi pada Bursa Efek Indonesia dan Indonesia Capital Market Directory (ICDM) tahun 2012-2016 untuk memperoleh data yang diperlukan seperti laporan keuangan, harga saham penutupan akhir tahun dan informasi pemegang saham perusahaan untuk perusahaan manufaktur selama periode enam tahun (2012-2016). Studi pustaka yaitu pengumpulan data sebagai landasan teori serta penelitian terdahulu yang didapat dari dokumen-dokumen jurnal, buku, internet serta sumber data tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor mengenai tingkat kemakmuran pemegang saham yang berkaitan dengan harga pasar saham perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan rasio Tobins'Q (Nasser, 2008) :

$$Q = \frac{(MVE+D)}{(EBV+D)}$$

Keterangan :

Q = Nilai Perusahaan

MVE= Nilai pasar Ekuitas (Equity Market Value), Merupakan dari hasil perkalian harga saham penutupan (closing price) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun.

EBV = Nilai buku dari total Ekuitas

D = Nilai buku dari total utang perusahaan

Kepemilikan Keluarga adalah kepemilikan saham oleh keluarga atau sekelompok orang yang masih memiliki relasi kerabat umumnya terdapat pada perusahaan keluarga yang sudah diwariskan turun-temurun (Morck dan Yeung 2004). Pada penelitian ini kepemilikan keluarga diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak keluarga dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendalian serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Pada penelitian ini diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan dibagi total dewan komisaris yang ada. Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Pada penelitian ini komite audit diukur dengan jumlah meeting komite audit dalam 1 tahun. Kinerja perusahaan adalah indikator tingkat kesuksesan dalam mencapai tujuan perusahaan. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kinerja akuntansi perusahaan adalah dengan menghitung Return on Aset (ROA). Return on Aset (ROA) merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset perusahaan.

Menghitung ROA :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Total Asset}}$$

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum tentang objek penelitian yang dijadikan sampel yang dilihat dari nilai maximum, minimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi. Pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara variabel dilakukan dengan pendekatan Structural Equation Model (SEM) dengan menggunakan software Partial Least Square (PLS) yaitu software warPLS versi 5.0. PLS merupakan metoda SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan persoalan yang tidak dapat dilakukan oleh CB-SEM seperti jumlah sampel kecil, data tidak berdistribusi normal secara multivariate, adanya missing values, dan adanya problem multikolinieritas antar variable eksogen (Latan dan Ghazali, 2012). Latan dan Ghazali (2012) menyatakan bahwa model evaluasi PLS dilakukan dengan menilai outer model dan inner model. Evaluasi model pengukuran atau outer model pada data yang memiliki indikator formatif dilakukan dengan mengevaluasi indikator weight.

Sholihin dan Ratmono (2013) menyatakan bahwa untuk mengevaluasi kelayakan pengukuran indikator formatif adalah dengan menggunakan dua kriteria: 1) Bobot indikator (indicator weight) harus signifikan secara statistis. 2) Multikolinieritas atau nilai VIF (Variance Infation Factor) harus lebih kecil dari 3,3. Sedangkan evaluasi model struktural atau inner model bertujuan untuk memprediksi hubungan antarvariabel laten. Dalam PLS-SEM hanya mampu mengestimasi model recursive yaitu model persamaan struktural yang hanya mempunyai satu hubungan kausalitas, sedangkan untuk model non-recursive harus menggunakan program SEM berbasis covariance. Model struktural dalam penelitian ini dapat ditulis persamaanya sebaga berikut :

$$\eta_1 = \gamma_1\xi_1 + \gamma_2\xi_2 + \gamma_3\xi_3 + \zeta_1 \dots\dots\dots(1)$$

$$\eta_2 = \beta_1\eta_1 + \gamma_1\xi_1 + \gamma_2\xi_2 + \gamma_3\xi_3 + \zeta_2 \dots\dots\dots(2)$$

Dimana  $\eta$  adalah variabel endogen yang terdiri dari  $\eta_1$  (kinerja perusahaan),  $\eta_2$  (nilai perusahaan) dan  $\xi_1$  (Kepemilikan keluarga),  $\xi_2$  (Dewan komisaris independen),  $\xi_3$  (Komite audit) adalah variabel eksogen,  $\gamma$  adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor eksogen dengan endogen,  $\beta$  adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dengan endogen sedangkan  $\zeta$  adalah inner residual variable.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini merupakan gambaran mengenai data penelitian pada sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.

**Tabel 4.1 : Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean
Tobins Q	150	0,304	4,906	1, 215
Kinerja Perusahaan (ROA)	150	-9,71%	26,06%	4,41%
Kep Keluarga	150	0,49%	88,78%	43,86%
Dewan Komisaris Independen	150	25%	60%	37%
Komite Audit	150	2	46	6

*Sumber : Data Olahan 2018*

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas diketahui bahwa variabel nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio tobins q memiliki nilai tertinggi sebesar 4,906 dan nilai terendah sebesar 0,304 serta nilai rata-rata sebesar 1,215. Kinerja Perusahaan yang diukur dengan ROA memiliki nilai maksimum 26,06% dan nilai terendah -9,71% dan nilai rata-rata sebesar 4,41%. Kepemilikan keluarga (X1) yang memiliki nilai terendah sebesar 0,49% , nilai tertinggi sebesar 88,78% dan memiliki nilai rata-rata sebesar 43,86%. Dewan Komisaris Independen (X2) memiliki Nilai maksimum 60% nilai terendah 25% dan nilai rata-rata 37%. Variabel Komite Audit (X3) memiliki nilai terendah 2 dan nilai tertinggi sebesar 46 dan nilai rata-rata 6. Dalam menguji outer model untuk data yang bersifat observe data dijadikan sebagai indikator formatif. Dalam mengevaluasi indikator formatif dilakukan dengan melihat indikator weight. Hasil evaluasi outer model pada indikator yang bersifat formatif dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.2 : Hasil Pengujian Indikator Weights**

	NP	ROA	K Kel	DKI	K Aud	Type	P value	VIF
N Per	1.000	0.000	0.000	0.000	0.000	Formative	<0.001	0.000
ROA	0.000	1.000	0.000	0.000	0.000	Formative	<0.001	0.000
K Kel	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000	Formative	<0.001	0.000
D Kom Ind	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	Formative	<0.001	0.000
K Au	0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	Formative	<0.001	0.000

*Sumber : Hasil Olahan WarpPLS 5.0*

Pada Tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa tidak ada terdapat indicator variabel yang memiliki nilai VIF diatas nilai 3,3 dan nilai P value < 0,05 untuk semua indicator. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data formatif pada penelitian telah layak untuk diuji.

**Tabel 4.3 : Hasil Pengujian R- Squared**

Variabel Laten	R - Square
Kinerja Perusahaan	0.04
Nilai Perusahaan	0.36

*Sumber : Hasil Olahan WarpPLS 5.0*

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh variabilitas kepemilikan keluarga, dewan komisaris independen, dan komite audit hanya sebesar 0,04 atau 4%, sedangkan sisanya 96% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Hal ini berarti pengaruh kepemilikan keluarga, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja perusahaan adalah pengaruh lemah karena nilai R – Square di bawah nilai 25%. Selanjutnya variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabilitas kepemilikan keluarga, dewan komisaris independen, dan komite audit dan kinerja perusahaan hanya sebesar 0,36 atau 36%, sedangkan sisanya 64% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian. Hal ini berarti pengaruh kepemilikan keluarga, dewan komisaris independen dan komite audit serta kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan adalah pengaruh moderate karena nilai R – Square di bawah nilai 45%. Untuk mengevaluasi model fit dapat ditentukan oleh beberapa indikator fit yang hasilnya dapat dilihat pada Gambar 4.1 dibawah ini :

```

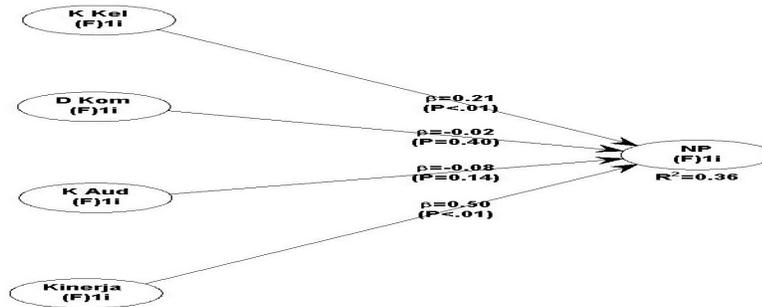
Model fit and quality indices
-----
Average path coefficient (APC)=0.149, P=0.015
Average R-squared (ARS)=0.201, P=0.003
Average adjusted R-squared (AARS)=0.182, P=0.005
Average block VIF (AVIF)=1.051, acceptable if <= 5, ideally <= 3.3
Average full collinearity VIF (AFVIF)=1.064, acceptable if <= 5, ideally <= 3.3
Tenenhaus GoF (GoF)=0.448, small >= 0.1, medium >= 0.25, large >= 0.36
Simpson's paradox ratio (SPR)=1.000, acceptable if >= 0.7, ideally = 1
R-squared contribution ratio (RSCR)=1.000, acceptable if >= 0.9, ideally = 1
Statistical suppression ratio (SSR)=1.000, acceptable if >= 0.7
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)=0.714, acceptable if >= 0.7

```

**Sumber : WarpPLS 5.0**

Pada Gambar 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai average path coefficient (APC) sebesar 0,149 dengan p-value = 0,015, average R-squared (ARS) sebesar 0,201 dengan p-value = 0,003, average adjusted R-squared (AARS) sebesar 0,182 dengan p-value = 0,005. Untuk nilai average path coefficient (APC), average R-squared (ARS) dan average adjusted R-squared (AARS) memiliki nilai p-value di bawah 0,05. Artinya model pada penelitian ini telah memenuhi model fit indeks. Kemudian pada Gambar 4.1 di atas, nilai average variance inflation factor (AVIF) sebesar 1,051 dan average full collinearity variance inflation factor (AFVIF) sebesar 1,064 < 3,3, ini dapat diartikan bahwa tidak ada masalah multikolonieritas antar indikator dan antar variabel eksogen. Selanjutnya pada Gambar 4.1 di atas, nilai tenenhaus goodness of fit sebesar 0,448 > 0,36, ini menunjukkan bahwa kekuatan prediksi model adalah besar. Berikut ini merupakan hasil evaluasi model struktural pengaruh langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Gambar 4.2 : Hasil Pengujian Pengaruh Langsung



Berikut ini merupakan ringkasan hasil pengujian hipotesis pada pengujian pengaruh langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Tabel 4.4 : Output Pengaruh langsung

No H	Jalur	Direct Effect		Keterangan
		Koef	p-value	
H1	Kepemilikan Keluarga → Nilai Perusahaan	0,21	<0,01	Signifikan
H2	Dewan Komisaris Independen → Nilai Perusahaan	0,02	0,40	Tidak Signifikan
H3	Komite Audit → Nilai Perusahaan	0,08	0,14	Tidak Signifikan
H4	Kinerja Perusahaan → Nilai Perusahaan	0,50	<0,01	Signifikan

Sumber : Hasil Olahan WarpPLS 5.0

Pada Tabel 4.4 tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,31 dengan p – value  $0,01 < 0,05$ . Hal ini berarti H01 ditolak dan Ha1 diterima, ini menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang ada, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak keluarga dalam suatu perusahaan maka hal ini akan menyebabkan nilai perusahaan juga akan menjadi tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shyu (2012), Astuti dan Muna (2017) yang membuktikan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak keluarga, maka nilai perusahaan juga akan semakin meningkat.

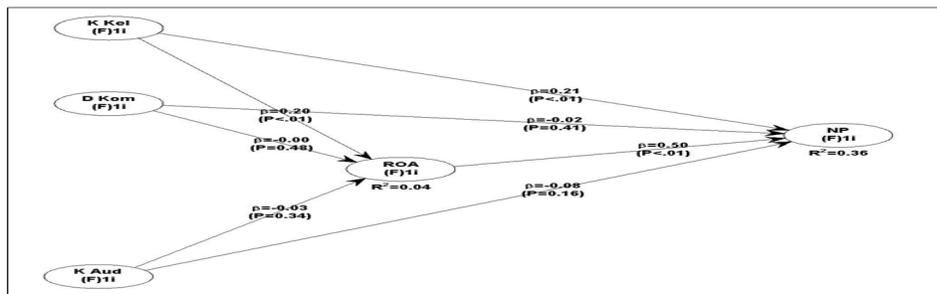
Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslimin (2010) dan Fabhiant dan Setyaningrum (2013) membuktikan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan saham oleh pihak keluarga tidak dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada Tabel 4.4 tersebut menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,02 dengan  $p - \text{value } 0,40 > 0,05$ . Hasil pengujian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_02$  diterima dan  $H_a2$  ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ridwan (2015) yang menyatakan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena komisaris independen tidak melakukan fungsi pengawasan secara baik terhadap manajemen perusahaan. Sehingga kemungkinan manipulasi dalam menyajikan laporan keuangan serta nilai perusahaan yang mungkin dilakukan manajemen tidak dapat dikendalikan. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rihatiningtyas (2015) tentang adanya pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Pada Tabel 4.4 tersebut menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,08 dengan  $p - \text{value } 0,14 > 0,05$ . Hasil pengujian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_03$  diterima dan  $H_a3$  ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jumlah rapat komite audit dalam satu tahun pada suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur tahun 2012 – 2016.

Hal ini bisa disebabkan oleh masih lemahnya pengawasan dan pembahasan mengenai laporan keuangan yang dilakukan oleh komite audit tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soedaryono dan Riduifana (2013) yang menemukan bahwa komite audit yang diukur dengan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada Tabel 4.4 tersebut menunjukkan bahwa variabel kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,50 dengan  $p - \text{value } 0,01 < 0,05$ . Hasil pengujian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_04$  ditolak dan  $H_a4$  ditirema, yang berarti bahwa terdapat pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan. Ketika profit dari kinerja keuangan (ROA) tinggi maka akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham.

Selanjutnya dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang baik juga akan meningkatkan nilai perusahaan yang baik pula (Lais, 2015). Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2012) dan Puspitasari (2012) yang membuktikan bahwa para investor melakukan overview suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi, karena rasio keuangan mencerminkan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Berikut ini merupakan hasil pengujian pengaruh tidak langsung variable kepemilikan keluarga, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan yang di mediasi oleh kinerja perusahaan.

Gambar 4.3 : Hasil Pengujian Pengaruh Tidak Langsung



Berikut ini merupakan ringkasan hasil pengujian hipotesis untuk pengaruh mediasi antara variabel eksogen terhadap variabel endogen dengan menggunakan metode pendekatan causa lstep approach.

Tabel 4.4 : Output Pengaruh langsung Tidak Langsung

No H	Jalur	Direct Efect		Keterangan
		Koef	p-value	
H5	Kepemilikan keluarga → Nilai perusahaan	0.21	<0.01	Memediasi
	Kepemilikan keluarga → Kinerja perusahaan	0,20	<0.01	
	Kinerja perusahaan → Nilai perusahaan	0.50	<0.01	
H6	Komisaris independen → Nilai perusahaan	-0.02	0.41	Tidak Memediasi
	Komisaris independen → Kinerja perusahaan	-0,00	0.48	
	Kinerja perusahaan → Nilai perusahaan	0.50	<0.01	
H7	Komite audit → Nilai perusahaan	-0,08	0.16	Tidak Memediasi
	Komite audit → Kinerja perusahaan	-0,03	0.34	
	Kinerja perusahaan → Nilai perusahaan	0,50	<0.01	

Sumber : Hasil Olahan WarpPLS 5.0

Pada Gambar 4.2 diketahui bahwa jalur pengaruh variabel Kepemilikan keluarga → nilai perusahaan memiliki koefisien yang signifikan, sedangkan koefisien variabel Kepemilikan keluarga → Kinerja perusahaan dan pengaruh variabel Kinerja perusahaan → nilai perusahaan juga signifikan. Dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H05 ditolak dan Ha5 diterima. Hal ini berarti, kinerja perusahaan dapat memediasi hubungan antara kepemilikan keluarga dengan nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kepemilikan pihak keluarga memiliki insentif yang kuat untuk meluangkan waktu dan uang untuk mengawasi manajer untuk mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Selain itu kepemilikan keluarga memiliki insentif yang lebih kuat dari pada pemegang saham besar lainnya karena mereka menginvestasikan kekayaan pribadi mereka di perusahaan, dan karena mereka tidak terdiversifikasi dengan baik, sehingga pemegang saham keluarga lebih memperhatikan kinerja perusahaan dan memiliki insentif yang lebih kuat untuk memantau para manajer (Puktuantong et al, 2012). Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2012) dan Puspitasari (2012) membuktikan bahwa para investor melakukan overview suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi, karena rasio keuangan mencerminkan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat memediasi pengaruh kepemilikan keluarga terhadap nilai perusahaan. Pada gambar 4.2 diketahui bahwa jalur pengaruh variabel dewan komisaris independen → nilai perusahaan dan variabel dewan komisaris independen → Kinerja perusahaan memiliki koefisien yang tidak signifikan, sedangkan koefisien dan pengaruh variabel Kinerja perusahaan → nilai perusahaan memiliki pengaruh signifikan. Dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H06 diterima dan Ha6 ditolak. Hal ini berarti, kinerja perusahaan tidak dapat memediasi hubungan antara dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak dapat memediasi pengaruh dewan komisaris independent terhadap nilai perusahaan. Artinya keberadaan dewan komisaris independent tidak mampu mempengaruhi kinerja suatu perusahaan hal ini bisa disebabkan oleh kesulitan dewan komisaris independent dalam menjalankan tugas dan perannya di antaranya komunikasi, perbedaan kepentingan, kondisi pekerjaan masing-masing anggota dewan serta perbedaan dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya kinerja keuangan (ROA) dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Maka dapat disimpulkan kinerja perusahaan bukanlah variabel mediasi pada pengaruh dewan komisaris independent terhadap nilai perusahaan.

Pada gambar 4.3 diketahui bahwa jalur pengaruh variabel komite audit → nilai perusahaan dan variabel komite audit → Kinerja perusahaan memiliki koefisien yang tidak signifikan, sedangkan koefisien dan pengaruh variabel Kinerja perusahaan → nilai perusahaan memiliki pengaruh signifikan. Dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H07 diterima dan Ha7 ditolak. Hal ini berarti, kinerja perusahaan tidak dapat memediasi hubungan antara komite audit dengan nilai perusahaan. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak dapat memediasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Artinya komite audit tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, selanjutnya nilai perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Maka dapat disimpulkan kinerja perusahaan bukanlah variabel mediasi pada pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepemilikan keluarga dan kinerja perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini memberikan bukti bahwa kinerja perusahaan dapat memediasi pengaruh kepemilikan keluarga terhadap nilai perusahaan. Namun tidak signifikan dalam memediasi pengaruh komisaris independen dan komite audit. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat dikemukakan saran untuk penelitian selanjutnya agar menambah indikator seperti jumlah rapat dewan komisaris independen dalam satu tahun dan latar belakang pendidikan pada variable dewan komisaris independen agar hasil penelitiannya lebih baik. Selanjutnya disarankan juga untuk penelitian selanjutnya agar menambahkan indikator latar belakang pendidikan komite audit pada variabel komite audit. Saran yang ketiga untuk penelitian selanjutnya agar menambahkan variabel kepemilikan pihak asing pada variabel eksogenya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, Apri Dwi dan Arinal Muna. 2017. Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Efektivitas Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ 45. JRKA Vol. 3, No. 1
- Burkart, M., Panunzi, F. Shleifer, A. 2003." Family Firm", Journal of Finance, Vol. 58, pp. 2157-2202.
- Caselli, Francesco, and Nicola Gennaioli. 2002."Dynastic Management." Harvard University, Unpublished paper.

- Chan, Kam C. and Li, Joanne. 2008. Audit Committee and Firm Value: Evidence on Outside Top Executive as Expert Independent Directors. *Corporate Governance: an International Review*, Vol. 15, pp. 15-30
- Debby et al. 2014. Good Corporate Governance, company's characteristic and firm value: empirical study of listing banking on Indonesia stock exchange. *GSTF Journal on bussiness review (GBR)* 3 (4):81-88
- Faccio, M. and Lang, L.H.P. 2002, The ultimate ownership of Western European corporations, *Journal of Financial Economics*, Vol. 55, pp. 355–395.
- Febhiant, Cindy dan Dyah Setyaningrum. 2013. Pengaruh Corporate Governance dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Nilai Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. Universitas Indonesia Library, Hal. 1-20
- Ferdawati. 2009. Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 4, No. 1, pp. 59-74
- Hariati, Isnin. dan Rihatiningtyas, Y.W, 2015, "Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Medan
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2005. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta.
- Lam, T. Y dan Shu Kam Lee. 2012. Family Ownership, Board Commitee and Firm Performance: Evidence From Hongkong, *Corporate Governance*, Vol. 12, No. 3, pp. 353-355
- Latan, H., & Ghozali, I. 2015. Partial least square konsep, metode dan aplikasi menggunakan program WarpPLS 5.0. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Maury, Benjamin. 2005. Family Ownership and Firm Performance : Empirical Evidence from Western European Corporation, *Journal of Corporate Finance*, Vol.12, pp. 321-341
- Mappaselle, 2013. Pengaruh Penerapan Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Palopo)
- Nurbaiti, Alfi dan Barbara Gunawan. 2015. Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Kinerja Perusahaan: Strategi Bisnis sebagai variabel pemoderasi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Pukthuanthong, Kuntara, Thomas J. Walker and Dolruedee Nuttanontra Thiengham. 2012, Does Family Ownership Create Or Destroy Value? Eviden From Canada, *International Journal of Managerial Finance*, Vol.9 , No.1

- Purwaningtyas, Frysa Praditha dan Irene Rini Demi Pengestuti. 2012. Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009)
- Rapilu, Wilsna. 2012.” Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik*. Vol. 8, No. 1, pp.101-127
- Rustiarini, N. 2009. Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan, Simposium Nasional Akuntansi XIII. Universitas Jenderal Sudirman Purwokerto
- Santoso, Agus . 2018. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening, Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis, pp. 57-77
- Shyu, Jonchi. 2012. Family Ownership and Firm Performance: Eviden from Taiwanese Firms” *International Journal Of Managerial Finance*, Vol. 7, No. 4, pp. 397-411
- Soedaryono, Bambang dan Riduifana, Deri. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan melalui Corporate Social Responsibility. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Vol.13, No.1
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukirni, Dwi. 2012. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen dan Kebijakan Hutang Analisis terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, Vol. 1, No. 2, pp. 1-12
- Susanti, Niken Angraheni, Rahmawati, dan Anni Aryani. 2010. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007, Simposium Nasional Keuangan I